

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw menghendaki semangat membaca. Semangat ini senyatanya dimaknai tidak sekedar sebagai perintah membaca saja, namun lebih dari itu bahwa wahyu tersebut secara tersirat menunjukkan pentingnya ilmu dan tradisi keilmuan. Terlebih banyak petunjuk al-Quran dan Sunnah yang menunjukkan kewajiban berilmu dan mengajarkannya. Pembebanan hukum wajib berilmu ini bahkan mengikat setiap individu muslim dan muslimah, sehingga masing-masing mereka secara otomatis akan terikat pula dengan aktivitas keilmuan. Pada titik tersebut, upaya pembelajaran dan desiminasi ilmu dengan sendirinya akan menayangkan sebuah proses pendidikan dalam Islam. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berislam dan akan terus berlansung secara dinamis sepanjang usia peradaban Islam.

Dalam pendidikan Islam, mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran di tengah kehidupan merupakan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Jika dilihat dari beberapa pandangan intelektual Islam, rumusan tujuan pendidikan tidak banyak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, Imam al-Ghazali, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terciptanya insan *kamil* (sempurna) melalui proses *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup, bukan hanya di dunia semata melainkan juga di akhirat (Abuddin Nata,

2001). Ibnu Khaldun juga memberikan penjelasan yang serupa dengan al-Ghazali. Menurutnya, tujuan pendidikan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan tersebut hanya dapat diwujudkan dengan ketaatan kepada Allah swt (Zubaedi, 2012). Dua pandangan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah membimbing setiap individu untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, banyak aspek penting yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran sebagai suatu dalam proses pembelajaran lebih esensial dari pada materi yang diajarkan (Yunus, 1942: 24), karena pada dasarnya pendidikan bukan saja dipandang sebagai suatu kegiatan intelektual atau proses transfer ilmu semata, lebih dari itu pendidikan merupakan interaksi psikologis yang majmuk dan unik dalam rangka pewarisan nilai. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat akan berimplikasi pada pembelajaran yang kurang efektif atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, proses pendidikan yang diberikan oleh seorang pendidik dituntut agar lebih memahami situasi dan kondisi peserta didik dan model pembelajan yang tepat.

Kegiatan pembelajaran dalam Islam senyatanya telah tumbuh bersamaan dengan adanya perintah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajaran Islam kepada khalayak Mekah. Nor Wan Daud (2012 : 1153) menyebutkan bahwa pembelajaran dalam Islam pertama kali

berawal dari rumah. Pada fase ini, pembelajaran diberikan langsung oleh Nabi Muhammad saw untuk pertama kalinya dirumah beliau dan rumah Arqam bin Arqam, salah seorang sahabat beliau. Pembelajaran pada periode ini masih dalam jangkauan yang terbatas, diikuti hanya oleh beberapa sahabat dan kerabat dekat saja, seperti Khadijah yang tidak lain adalah istri beliau sendiri, Ali Bin Abi Thalib, Zaid Bin Harits dan Abu Bakar. Meski pembelajaran pada periode ini masih terbatas, setidaknya sebagai langkah awal Nabi Muhammda saw telah berhasil membuka “sekolah” untuk pertama kalinya bagi umat Islam.

Seiring bertambah banyaknya orang yang memeluk agama Islam, maka tugas pembelajaran pun semakin besar dan dibutuhkan. Hal ini mengharuskan Nabi Muhammad saw memberikan pembelajaran secara lebih merata. Oleh sebab itu, pada tahun 622 M, tepat setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw ke Madinah, beliau mulai membuka kuliah umum bagi masyarakat Islam di masjid Nabawi. Pembelajaran mulai disentralisasikan di masjid, karena masjid ketika itu menjadi tempat yang paling intens bagi umat muslim untuk melakukan kegiatan keislaman, termasuk perihal menuntut ilmu ( Nor, 2012 : 1155-1156). Selain di rumah dan masjid, pembelajaran juga berlangsung di tempat keramaian, seperti pasar Ukaz yang berada tepat di belakang ka’bah. Pembelajaran tersebut biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad saat musim haji.

Setelah Nabi Muhammad saw wafat dan semakin meluasnya ajaran Islam, upaya pembelajaran masih berlangsung secara konsisten. Kegiatan

pembelajaran kemudian dilanjutkan oleh para sahabat beliau. Para sahabat yang berada di berbagai wilayah baru negara Islam menjadi penyambung lisan Nabi Muhammad dalam dengan meneruskan tugas pembelajaran di daerah mereka masing-masing. Kegiatan tersebut membentuk pusat pembelajaran dan pembelajaran umat Islam dalam berbagai bidang ilmu (al-Qaththan, 1990 : 338). Keberadaan mereka terus menjaga tradisi keilmuan dan pendidikan Islam serta mewariskan banyak *madaris* (sekolah Islam) kepada umat Islam beserta sistem dan model pembelajaran yang telah melalui berbagai proses metamorfosis dan pengembangan.

Para pendidik Islam pra-modern dinilai memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan dan metode mengajar. Mereka tidak saja menjadi pendidik yang kredibel dan profesional, namun juga sangat produktif dengan berbagai kemampuan yang dimiliki. Efektifitas pendidikan yang mereka aplikasikan juga sangat progresif. Meskipun model pembelajaran yang dianut sangat tradisional, namun demikian mereka tetap mampu mewujudkan peradaban Islam yang cemerlang. Hal ini sangat jauh berbeda dengan karakteristik model pembelajaran pendidikan kontemporer saat ini, yang menghasilkan wujud peradaban tanpa kesehatan spiritual, sosial, kultural, lingkungan dan kesejahteraan (Nor, 2003: 310)

NaquibAl-Attas sebagai salah satu tokoh pendidikan kontemporer banyak mengkritik berbagai pandangan yang mengeruhkan kemurnian konsep dan pandangan Islam tentang pendidikan. Sebagai pemikir Islam kontemporer, ia tidak tergiur dengan konsep pendidikan Barat sehingga

kemudian menjadikannya sebagai kiblat pendidikan Islam. Dalam praktik pendidikan, Al-Attas tetap konsisten berpijak pada gaya pembelajaran Islam klasik yang dibangun berdasarkan al-Quran dan Hadis sebagai bagian integral pedagogi. Al-Attas tidak enggan berkaca pada sistem pendidikan para ulama, sufi dan kaum cerdik pandai Timur terdahulu yang kerap dinilai “tidak modernis” dan “kurang kreatif” oleh dunia pendidikan saat ini. Al-Attas percaya pada bukti sejarah, di mana metode pendidikan yang demikian itu telah membawa kemajuan besar dalam sejarah pendidikan Islam, bahkan dalam sejarah pendidikan Barat sekalipun (Nor, 2003: 311).

Dalam pengamatan Izutsu sebagaimana dikutip Nor, metode pendidikan yang digunakan Al-Attas berlandaskan al-Quran dan Hadis itu merupakan suatu kewajaran baginya, yakni sebagai seorang ulama yang mengikuti metode pembelajaran sebagaimana yang telah ditempuh ulama terdahulu (Izutsu, 1971). Namun demikian, tetap saja kedua acuan model pembelajaran Al-Attas tersebut sangat tergantung pada interpretasinya dalam kaitanya dengan pendidikan. Oleh karena al-Quran dan Hadis itu sendiri pada dasarnya mengandung asas-asas yang universal, di mana pada sebagian keduanya terdapat petunjuk *qath'i* dan pada sebagian lainnya terdapat petunjuk *dzanni*, sehingga upaya interpretasi dan elaborasi sangat dibutuhkan pada tatanan praktis (Kamali, 2009: 19)

Konsep dan metode pendidikan Islam pada ranah implementasinya dituntut adanya upaya kontekstualisasi sehingga proses pendidikan lebih kreatif, inovatif, tidak monoton dan dapat mengesankan pembelajaran yang

menyenangkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, keputusan Al-Attas dalam memilih model pembelajaran yang terdapat dalam al-Quran menumbuhkan curiositas yang besar bagi kebutuhan pendidikan era kontemporer, melihat bahwa al-Quran sebagai acuan model pembelajaran telah ada sejak 1400 tahun lalu. Hipotesa yang muncul mengesankan bahwa pendidikan Islam dinilai tidak dinamis di mata era kontemporer, sebab masih mengadopsi model pembelajaran yang tradisional. Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan penelitian tentang model pembelajaran Al-Attas, selanjutnya menggali sejauh mana relevansinya dengan gaya pembelajaran yang dibutuhkan oleh pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, topik penelitian ini dirumuskan pada dua rumusan masalah, antara lain :

1. Bagaimanakah model pembelajaran Syed Naquib Al-Attas jika dikaji dengan perspektif model pembelajaran kontemporer ?
2. Bagaimana relevansi model pembelajaran Naquib Al-Attas dengan pendidikan Islam di Indonesia ?

#### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengungkap model pembelajaran yang ditawarkan oleh Naquib Al-Attas dalam dunia pendidikan Islam
2. Mengetahui peta konsep model pembelajaran Naquib Al-Attas dalam konstruksi pendidikan kontemporer

3. Mengukur sejauh mana relevansi model pembelajaran yang dikehendaki oleh NaquibAl-Attas jika diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia

Sedangkan manfaat dari penilitan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kegiatan pengembangan keilmuan terutama dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan bahan kajian di masa mendatang untuk mendapatkan hasil yang dapat memuaskan, baik dalam dunia akademik maupun non akademik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan program kesarjanaan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan potensi berfikir sekaligus wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam. Selanjutnya, apa yang diperoleh tersebut dapat menjadi bekal peneliti untuk mendedikasikan diri

dalam memajukan pendidika Islam.

- b. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan diskursus baru perihal model pembelajaran dalam pendidikan Islam bagi para pembaca terutama para mahasiswa dan para aktivis pendidikan.

#### D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi kepada beberapa bab. Pada setiap babnya akan diuraikan pembahasan yang memiliki cakupan dan batasan yang berbeda, hal ini bertujuan agar alur penulisan dapat lebih mudah difahami. Oleh sebab itu, penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagaimana berikut ini :

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini memuat beberapa pembahasan, yaitu (1) latar belakang masalah. Pada bagian ini akan diuraikan landasan historis diangkatnya topik penelitian sekaligus pemetaan masalah, (2) rumusan masalah. Bagian ini memuat simpulan dan batasan persoalan yang dikaji (3) tujuan dan manfaat penelitian. Bagian ini memuat kontribusi keberadaan penelitian, tinjauan pustaka sebagai langkah konfirmatif dan pijakan dalam melanjutkan penelitian, kerangka teori sebagai suatu kerangka pemahaman dalam penelitian sekaligus sebagai pisau analisis, metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah praktis penelitian dan sistematika pembahasan sebagai panduan alur penelitian yang lebih sistematis.

Bab kedua, memuat beberapa penelitian yang setopik. Penelitian-



penelitian tersebut kemudian akan dideskripsikan secara singkat dan selanjutnya akan dicari kesamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini dengan maksud menghindari tindakan plagiasi. Selanjutnya, pada bab ini pula akan dipaparkan kerangka teori penelitian. Pemaparan tersebut bertujuan menguraikan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini sekaligus berfungsi sebagai prespektif penelitian dan menjadi instrumen analisis untuk kegiatan penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan metode penelitian yang dipilih dan bagaimana langkah-langkah teknis yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat membantu pembaca memahami cara kerja dan proses penelitian ini.

Bab keempat, pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan kajian mengenai objek penelitian terkait. Dalam hal ini adalah model pembelajaran yang dipakai oleh NaquibAl-Attas dalam konsep pendidikannya. Kajian ini kemudian akan direkonstruksikan dengan beberapa teori yang relevan. Selanjutnya, kajian tersebut akan dikontekstualisasikan dengan fenomena pendidikan Islam yang ada di Indonesia sehingga dapat dijelaskan perihal korelasi konsep dan relevansinya dengan realita yang ada.

Bab kelima, penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bagian ini berisi uraian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan pada bab empat, dimuat pula saran-saran yang ditujukan kepada pembaca untuk lebih memahami kekurangan dan keterbatasan penelitian.